

Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan

Lias Hasibuan, Kasful Anwar. Us, Nazirwan

nazirwans@yahoo.co.id

UIN Sulthan Taha Saifuddin Jambi

Abstrak

Pendidikan dalam pengertian yang luas merupakan kehidupan yang memberi pengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan manusia sedangkan pendidikan dalam pengertian yang sempit merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan seseorang menjadi lebih baik dengan berbagai cara diantaranya melalui proses pengajaran. Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Kegiatan mendidik merupakan kegiatan memberi pengajaran, membuat seseorang memahami, dan dengan pemahaman yang dimilikinya dapat mengembangkan potensi diri dengan menerapkan apa yang telah dipelajari. Misi Pendidikan Nasional adalah meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan kepribadian yang bermoral serta mengacu pada tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis.

Kata Kunci : Pendidikan, Kebudayaan, Institusi Pendidikan

Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan tentunya kita tidak terlepas dari peran penting sebuah lembaga atau institusi yang mengelola proses pendidikan yakni satuan pendidikan yang disebut dengan nama sekolah atau madrasah. Sekolah atau madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial budaya di tengah masyarakat. Searah dengan perkembangan manusia sebagai bagian dari masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak zaman dahulu. Perubahan-perubahan itu dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan lapisan dalam masyarakat. Perubahan terjadi karena ketidaksesuaian unsur-unsur yang lama dengan kondisi kehidupan masyarakat. Perubahan terjadi antara lain pada unsur pengetahuan dan teknologi, organisasi sosial, mata pencaharian, religi ataupun kesenian. Pendidikan dianggap efektif dalam mencermati setiap perubahan budaya yang terjadi dalam tatanan masyarakat. Sehingga perubahan budaya dapat tetap sinergi dengan tata kehidupan bermasyarakat yang diharapkan.

Begitu pula dengan pendidikan yang tidak bisa terlepas dari faktor dan ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil perolehan manusia selama menjalin interaksi kehidupan baik dengan lingkungan fisik maupun non fisik. Hasil perolehan tersebut berguna untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui proses pendidikan. Proses hubungan antar manusia dengan lingkungan luarnya telah mengkisahkan suatu rangkaian pembelajaran secara alamiah. Pada akhirnya proses tersebut mampu melahirkan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Kebudayaan dapat dikatakan sebagai hasil pembelajaran manusia dengan alam. Alam telah mendidik manusia melalui situasi tertentu yang memicu akal budi manusia untuk mengelola keadaan menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupannya. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang sangat erat. Dalam konteks kebudayaan justru pendidikan memainkan peranan sebagai agen pengajaran nilai-nilai budaya. Tulisan singkat dalam bentuk makalah ini akan membahas tentang pendidikan dan perubahan kebudayaan sebagai transmisi budaya dan perkembangan institusi pendidikan.

Konsep Pendidikan dan Kebudayaan

1. Pendidikan

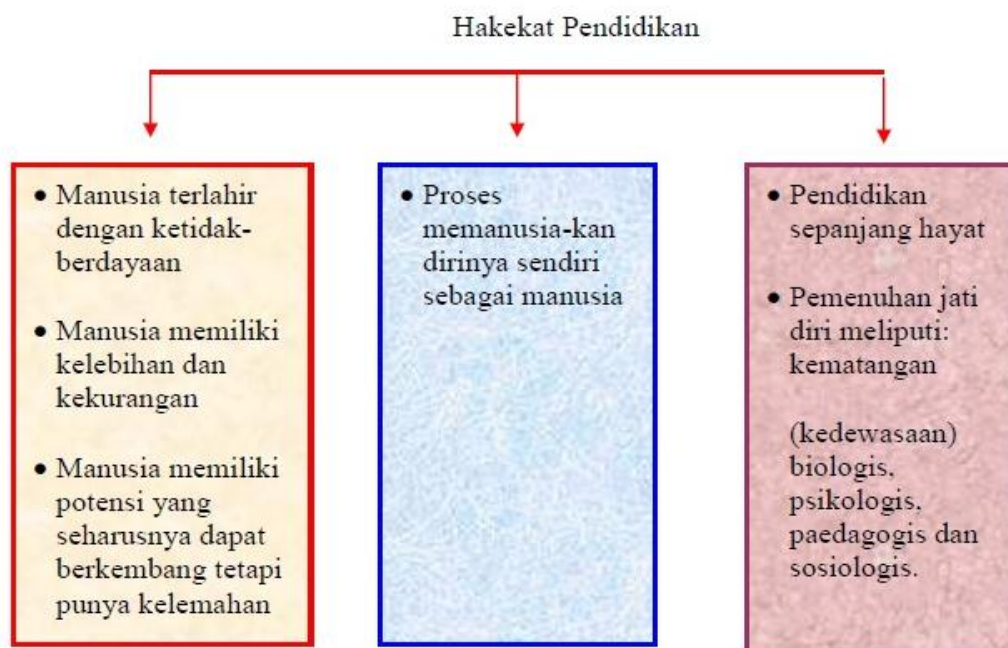
Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Bagi kehidupan manusia, pendidikan merupakan kebutuhan manusia mutlak yang harus di penuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan menurut para ahli:

1. Menurut Prof. Langeveld. Pakar pendidikan dari belanda ini mengemukakan, bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan yang di berikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yakni kedewasaan.
2. Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, di kemukakan tentang pengertian pendidikan yaitu pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang di sadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang di laksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.
3. Menurut Ki Hajar dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama, pada 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran(intelekt), dan tubuh anak.
4. Menurut crow and crow pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan kebudayaan serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

Dari berbagai definisi di atas, tentang pendidikan dapatlah diikhtisarkan bahwa pendidikan dapat di artikan sebagai:

1. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
2. Suatu pengarahan dan bimbingan yang di berikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya.
3. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang di kehendaki oleh masyarakat.
4. Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.¹



Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan masyarakat berubah menjadi semakin kompleks, serta makin maju pesat. Dalam masyarakat ini, kita dapati sekolah-sekolah forma, di samping pendidikan dalam keluarga, yang isi maupun cara pelaksanaannya sudah jauh berbeda. Lebih-lebih pada saat ini, kita hidup dalam perubahan-perubahan yang sangat cepat dan secara radikal berkenaan dengan dunia pendidikan. baik mengenai isi, cara pelaksanaan ataupun penyelenggaraan.

Apabila di tinjau dari fungsinya, objek ilmu pendidikan dapat di bedakan menjadi dua yaitu:

1. Objek formal yaitu: bidang yang menjadi keseluruhan ruang lingkup garapan riset pendidikan.
2. Objek material yaitu: yaitu aspek-aspek atau hal-hal menjadi garapan langsung riset pendidikan.

Pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik. Pendidikan bertalian dengan tranmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan,

¹ Choirul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Belajar) h,30-31

keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang di harapkan oleh masyarakat².

Pendidikan juga merupakan pewarisan kebudayaan kepada generasi penerus bangsa, karena ilmu pengetahuan itu merupakan warisan budaya leluhur bangsa. Berhasil dan tidaknya pewarisan tersebut tergantung kepada komponen-komponen penentu yang sangat prinsip, yaitu: ada tujuan yang ingin dicapai, ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi, ada pelajar/peserta didik yang aktif mengalami, ada pendidik yang melaksanakan, ada metode untuk mencapai tujuan, ada situasi yang memungkinkan proses pendidikan, dan ada penilaian terhadap hasil interaksi.

2. Perubahan Kebudayaan

Secara etimologi, kata kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, buddhayahm bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata yaitu budi dan daya.

Budi mengandung arti akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan, sedangkan daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Sekalipun kar budaya diderivisi dari akar kata yang berbeda, dapat dikatakan bahwa kebudayaan berkenaan dengan hal-hal yang berkenaan dengan budi atau akal³.

Menurut Kroeber dan Kluckhohn Budaya adalah (1). Definisi dekriptif cenderung melihat budaya sebagai totalitas koreprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya. (2). Definisi historis cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialihurunkan dari generasi berikutnya. (3). Definisi normatif bisa mengambil dua bentuk. Pertama budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang kongkret. Kedua menekankan peran gugus nilai peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku. (4). Definisi psikologis, cenderung memberikan tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosional. (5), Definisi Struktural, mau menunjukkan pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya sekaligus menyoroiti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret. (6), Definisi genetis, definisi ini yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya⁴.

Dalam memahami kebudayaan materi ada dua pendekatan yang berbeda (1) Pendekatan idealistis dan (2) Pendekatan materialistis. Pendekatan idealistis berusaha mencari keunikan dari kebudayaan materi dan berusaha mencari makna di balik terciptanya kebudayaan materi melalui simbol-simbol yang tertuang di dalamnya.

2 Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h, 10

3 Sulasman, *Teori-teori Kebudayaan* (Bandung, Pustaka Setia, 2013), h. 7

4 Mudji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2005) h. 9 -10

Dengan menggunakan interpretasi, sebuah kebudayaan materi mampu diungkapkannya, misalnya mengungkapkan makna bahasa dengan apa yang disebut Bachtel sebagai model kognisi. Adapun pendekatan materialistis berusaha mencari hubungan antara kebudayaan materi dan perilaku manusia yang pernah membuat, mempergunakan, dan membuangnya. Pendekatan ini difokuskan pada objek materialnya, konfigurasi, artikulasi, sampai pada sifat-sifat molekulernya. Ada dua cara untuk memahami pola hubungan kebudayaan materi dengan perilaku manusianya, yaitu dengan etik dan emik. Mengenai cara ini, Marvin Harris membagi menjadi empat tipe (1). Tipe emics of thought, (2). Emics of behavior, (3). Etics of behavior, (4). Etics of thought. Marvin Harris juga mengungkapkan bahwa kebudayaan materi dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh infrastruktur, struktur, dan superstruktur⁵.

Menurut Koentjaraningrat, Perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antarunsur budaya yang berbeda-beda.

Samuel Koenig, Perubahan budaya berasal dari modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola perilaku masyarakat. Terjadinya modifikasi tersebut disebabkan faktor-faktor internal dan eksternal.

Selo Soemardjan, Perubahan budaya merupakan proses yang mencakup perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Proses perubahan itu sendiri mempengaruhi sistem sosial didalamnya, seperti nilai-nilai, norma-norma, dan sikap atau perilaku diantara kelompok masyarakat.

JL. Gillin & JP. Gillin, Perubahan budaya merupakan variasi terhadap cara-cara hidup yang telah baku. Perubahan ini dapat disebabkan oleh pengaruh geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi atau difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa perubahan budaya terjadi di lingkungan masyarakat melalui proses pergeseran, perkembangan dan penemuan akan hal baru dalam masyarakat yang membuat tatanan masyarakat mengalami perubahan.

Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan

Pendidikan bertujuan untuk membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu sarana atau media dari proses pembudayaan media lainnya (keluarga dan institusi lainnya yang ada dalam masyarakat). Dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk memanusiakan manusia. Beberapa aliran untuk mempengaruhi dan mengontrol

⁵ *Op Cit*, h. 49-50

kebudayaan, antara lain: aliran progresif, aliran konservatif, dan aliran rekonstruksionis.

1. Aliran Progresif

Pendidikan progresif, yang biasa dikenal menawarkan sebuah media antara dua pandangan yang mengatakan bahwa perubahan pendidikan seluruhnya tergantung pada perubahan kebudayaan dan pendidikan dapat merubah dirinya sendiri dan masyarakat tanpa perlu bekerjasama dengan kekuatan-kekuatan sosial. Meskipun pendidikan tidak dapat menentukan arah perubahan sosial (karena secara sendiri pendidikan tidak dapat melakukan pengungkitan yang cukup kuat terhadap kekuatan-kekuatan budaya yang menantang), namun demikian pendidikan dapat memperkembangkan mentalitas yang sanggup menghadapi perubahan bila terjadi yaitu pendidikan dapat mengajari anak-anak untuk bereaksi terhadap perubahan secara inteligen. Dengan cara ini masyarakat akan dididik untuk memperbaiki dirinya sendiri tanpa pendidik perlu meyakinkan generasi muda tentang perubahan-perubahan tertentu yang pendidik menganggap pasti diinginkan. Untuk tujuan ini anak-anak harus mempelajari dan memecahkan situasi-situasi yang diambil dari kehidupan nyata yang mereka temukan sendiri sebagai situasi yang benar-benar merupakan masalah. Dari pengalaman ini mereka akan memperoleh disposisi intelektual dan emosional yang diperlukan, termasuk berbagai teknik tertentu untuk menghadapi perubahan pada umumnya. Situasi-situasi yang demikian akan ditemukan dalam kajian masalah-masalah kontemporer masa kini terutama melalui ilmu-ilmu sosial.

Pendidik yang progresif tidak akan mengusulkan pemecahan masalah menurut pandangan pribadinya kepada anak-anak untuk diperdebatkan, tetapi akan membiarkan anak-anak mencapai atau menemukan kesimpulan mereka sendiri yang sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri. Pendidikan progresif menolak rencana apapun untuk menggunakan sekolah guna menanamkan sebuah program reformasi sosial, mereka berpendapat bahwa "indoktrinasi" yang demikian membatasi pertumbuhannya, pendidikan progresif juga menentang usaha apapun untuk merinci secara pasti apa sebenarnya masyarakat yang baik itu atas dasar bahwa masa depan itu sangat tidak pasti. Dengan menganggap bahwa filsafat pendidikan mereka sebagai yang paling demokratis dari semua yang lain, para pendidik progresif lebih mengajurkan sebuah masyarakat yang berkembang sendiri dari pada sebuah masyarakat yang direncanakan terlebih dahulu.

2. Aliran Konservatif

Menurut pendidik konservatif, sekolah tidak dapat memaksakan gerak perubahan sosial tanpa mengurangi fungsi pendidikan yang sebenarnya yaitu melatih intelektual. Sekolah bukanlah sebuah lembaga perubahan yang tepat, tetapi sebuah pranata belajar. Karena individu yang merubah masyarakat bukan sebaliknya, cara yang tepat untuk memperbaiki masyarakat adalah dengan memperbaiki individu yang ada di dalamnya.

Dalam pandangan ini sekolah bertanggungjawab menanamkan dalam diri siswa apa yang secara permanen berguna dalam warisan budaya dan bagi penyesuaian mereka terhadap masyarakat yang ada pada waktu itu. Jika sekolah berubah menjadi agen perubahan budaya, maka sekolah akan mempersiapkan peserta didik untuk menimbang masalah-masalah budaya menurut nilai-nilai mereka sendiri, tidak hanya karena nilai-nilai mereka belum matang, tetapi juga karena masalah-masalah yang demikian mesti dipertimbangkan berdasar nilai-nilai yang esensial dari warisan budaya, dan karena itu tidak cocok untuk topik perdebatan di sekolah. Selain itu, juga akan menjadikan sekolah menjadi rebutan di antara kelompok-kelompok kepentingan yang saling bersaing.

3. Aliran Rekonstruksionis

Rekonstruksionis adalah para pendidik sendiri harus membangun kembali masyarakat dengan mengajarkan kepada generasi muda sebuah program perubahan sosial secara bersamaan baik secara detail maupun secara keseluruhan. Aliran ini memperbaiki 3 kekurangan aliran progresif: kekurangan tujuan-tujuan, suatu penekanan yang tidak tepat pada individualism, dan peremehan rintangan-rintangan budaya terhadap perubahan sosial.

Masyarakat yang baru harus mengharmoniskan nilai-nilai dasar kebudayaan Barat dengan kekuatan-kekuatan pendorong dunia modern. Masyarakat tersebut merupakan masyarakat demokratis yang institusi-institusi dan sumber-sumber utamanya industry, transpor, kesehatan dan sebagainya. Tujuan dari demokrasi nasional adalah sebuah pemerintahan dunia yang demokratis dalam semua Negara.

Menurut Brameld sekolah harus meyakinkan peserta didiknya bahwa program rekonstruksionis beralasan dan penting, tetapi hal ini harus dilaksanakan secara demokratis, atau menolak prinsip demokrasi yang dianut. Guru harus mendorong peserta didiknya untuk memeriksa/menguji butir-butir yang mendukung dan menolak rekonstruksionisme, guru harus mengemukakan usul-usul alternatif secara bertanggung jawab, dan guru harus mengizinkan peserta didiknya mempertahankan pandangan-pandangan mereka sendiri secara terbuka.

Paham rekonstruksionis telah mendapatkan banyak perhatian, tetapi sedikit dukungan. Paham ini telah dikritik karena terlalu ambisius. Menggambarkan masa depan demikian terincinya berarti meremehkan dua fakta terkenal: pertama, waktu memudahkan semua kecuali semua yang paling umum dari pembaruan/perubahan jangka panjang; kedua, perubahan apapun yang direalisasikan adalah hasil kompromi dan saling penyesuaian. Rekonstruksionisme juga dikatakan meremehkan realitas politik masa kini, terutama bahwa tidak ada pemerintah yang akan mengizinkan sekolahnya dipergunakan untuk mengembangkan pandangan yang ditantanginya. Selanjutnya, dalam menarik peserta didik untuk menerima sebuah program pembaharuan sosial yang belum disetujui masyarakat, penganut rekonstruksionismehanya akan mengubah peserta didik dari kebudayaannya, dari orang tua, dan dari teman-teman sebaya yang tidak bersekolah di sekolah golongan rekonstruksionisme.

Beberapa kritik diajukan terhadap usaha apapun, seperti rekonstruksionis, untuk menggunakan pendidikan menciptakan sosial baru. Karena salah satu penggerak pertumbuhan kebudayaan adalah perubahan tekno-ekonomi, yang kemudian, jika kita ingin memberi arah baru kepada masyarakat, kita harus mengawasi atau mempengaruhi, kecepatan dan arah perkembangan tekno-ekonomi. Alternatifnya adalah membiarkan teknologi merintis jalan bagi kebudayaan untuk mengikutinya dan menghilangkan cultural lag dengan mengizinkan pendidikan meningkatkan kecepatan perubahan nilai-nilai budaya.

Di dalam proses pendidikan dan kebudayaan terdapat pengertian seperti inovasi dan penemuan, difusi kebudayaan, akulturasi, asimilasi, inovasi, fokus, krisis, dan prediksi masa depan serta banyak lagi terminology lainnya. Beberapa proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penemuan atau Invensi

Dengan invensi maka umat manusia dapat menemukan hal-hal yang dapat mengubah kebudayaan. Dengan penemuan-penemuan melalui ilmu pengetahuan maka lahirlah kebudayaan industri yang telah menyebabkan suatu revolusi kebudayaan terutama di negara-negara barat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah membuka horizon baru di dalam kehidupan umat manusia.

b. Difusi

Difusi kebudayaan berarti pembauran dan atau penyebaran budaya-budaya tertentu antara masyarakat yang lebih maju kepada masyarakat yang lebih tradisional. Pada dasarnya setiap masyarakat setiap jaman selalu mengalami difusi. Hanya saja proses difusi pada jaman yang lalu lebih bersifat perlahan-lahan.

c. Akulturasi

Salah satu bentuk difusi kebudayaan ialah akulturasi. Dalam proses ini terjadi pembaruan budaya antar-kelompok atau di dalam kelompok yang besar.

d. Asimilasi

Proses asimilasi dalam kebudayaan terjadi terutama antaretnis dengan subbudaya masing-masing. Biasanya proses asimilasi dikaitkan dengan adanya sejenis pembauran antar-etnis masih sangat terbatas dan kadang-kadang dianggap tabu. Namun dewasa ini proses asimilasi itu banyak sulit dihilangkan.

e. Inovasi

Inovasi mengandalkan adanya pribadi yang kreatif. Dalam setiap kebudayaan terdapat pribadi-pribadi yang inovatif. Dalam masyarakat yang sederhana yang relatif masih tertutup dari pengaruh kebudayaan luar, inovasi berjalan dengan lambat. Dalam masyarakat yang terbuka kemungkinan untuk inovasi menjadi terbuka karena didorong oleh kondisi budaya yang memungkinkan. Oleh sebab itu, di dalam masyarakat modern pribadi yang inovatif merupakan syarat mutlak bagi perkembangan kebudayaan. Inovasi merupakan

dasar dari lahirnya suatu masyarakat dan budaya modern di dalam dunia yang terbuka dewasa ini.

f. Fokus

Konsep ini menyatakan adanya kecenderungan di dalam kebudayaan ke arah kompleksitas dan variasi dalam lembaga-lembaga serta menekankan pada aspek-aspek tertentu. Artinya berbagai kebudayaan memberikan penekanan kepada suatu aspek tertentu misalnya kepada aspek teknologi, aspek kesenian seperti dalam kebudayaan Bali, aspek perdagangan, dan sebagainya. Dalam proses pembudayaan melalui fokus itu kita lihat betapa besar peranan pendidikan. Pendidikan dapat memainkan peranan penting di dalam terjadinya proses perubahan yang sangat mendasar tersebut tetapi juga yang dapat menghancurkan kebudayaan itu sendiri.

g. Krisis

Konsep tersebut merupakan konsekuensi akibat proses akulturasi kebudayaan. Suatu contoh yang jelas timbulnya krisis di dalam proses westernisasi terhadap kehidupan budayabudaya Timur. sejalan dengan maraknya kolonialisme ialah masuknya unsur-unsur budaya Barat memasuki dunia ketiga. Terjadilah proses akulturasi yang kadang-kadang menyebabkan hancurnya kebudayaan lokal.

h. Visi Masa Depan

Suatu hal yang baru dalam proses pembudayaan dewasa ini ialah peranan visi masa depan. Terutama dalam dunia global tanpa-batas dewasa ini diperlukan suatu visi ke arah mana masyarakat dan bangsa kita akan menuju. Tanpa visi yang jelas yaitu visi yang berdasarkan nilai-nilai yang hidup di dalam kebudayaan bangsa (Indonesia), akan sulit untuk menentukan arah perkembangan masyarakat dan bangsa kita ke masa depan, atau pilihan lain ialah tinggal mengadopsi saja apa yang disebut budaya global.

Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan

1. Pendidikan Sebagai transmisi budaya

Dalam konsersium ilmu pendidikan dijelaskan bahwa, pendidikan itu sebenarnya telah mulai dilaksanakan sejak manusia hadir dimuka bumi ini dalam bentuk pemberian warisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari peran orang tua dalam rangka mempersiapkan anaknya menghadapi kehidupan.

Pendidikan diarahkan untuk tujuan membentuk kedewasaan yaitu terbentuknya kemampuan menetapkan pilihan serta mempertanggung jawabkan perbuatan tingkah lakunya secara mandiri, dan setelah terbentuknya kedewasaan itu pendidikan dianggap selesai. Pada masa itu, pendidikan berlangsung secara sederhana kemudian dengan semakin kompleksnya tuntutan dan tantangan yang harus dihadapi, pendidikan menjadi lebih sistematis, terorganisir, yang diatur oleh lembaga yang terstruktur baik berupa sekolah maupun kursus-kursus. Tujuan pendidikan tidak hanya menyiapkan individu untuk menyesuaikan diri dengan

lingkungan, tetapi diarahkan untuk pembentukan kemampuan mempertanyakan dan kesediaan melestarikan lingkungan. Implikasi dari pendidikan di atas adalah:

1. Pendidikan selalu melibatkan adanya interaksi sosial budaya antar peserta didik dengan pendidik.
2. Sebagai upaya yang dilakukan dengan sadar dan didalamnya selalu terkandung pesan (tujuan dan bahan) yang dijadikan acuan, proses atau cara yang ditempuh. Situasi lingkungan dimana proses itu berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh pesan yang sampai dan terwujud dalam diri peserta didik.
3. Untuk memungkinkan tercapainya tujuan diharapkan pendidikan perlu diarahkan pada pengemban seluruh dimensi kognitif, afektif dan psikomotor.
4. Pendidikan dapat ditinjau dari dua aspek: aspek mikro yang terdiri dari interaksi peserta didik dengan pendidik dan aspek makro yang terdiri dari konteks efektifitas dan efisiensi.

Dalam arti luas, pendidikan itu mencakup setiap proses, kecuali yang bersifat genetic, yang menolong membentuk pikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang. Proses itu berlangsung seumur hidup, karena kita harus mempelajari cara berfikir untuk bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dalam hidup kita. Dalam arti sempit pendidikan adalah penanaman pengetahuan, ketrampilan dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan pranata-pranata seperti sekolah-sekolah yang sengaja diciptakan untuk tujuan tersebut.

Dalam hubungannya dengan kebudayaan pendidikan merupakan media transmisi budaya atau institusi pewarisan nilai-nilai budaya. Pendidikan yang ditekankan disini adalah pendidikan formal dalam bentuk institusi sekolah. Disamping pendidikan formal, institusi yang juga berfungsi sebagai media transmisi budaya adalah institusi keluarga, tempat ibadah, kelompok sebaya dan mas media yang masing-masing dengan nilai dan tujuannya sendiri-sendiri⁶.

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah salah satu media transmisi budaya. Oleh karena itu pendidikan tersebut harus menilik kaji-kajian antropologi dan ini mensyaratkan kerjasama antara pendidikan dan para antropolog dalam perencanaan pendidikan. Ringkasnya dalam misi pendidikan tersebut terdapat misi-misi kebudayaan yang berimplikasi kepada menjadikan kebudayaan sebagai bingkai yang menjadi fundamen pendidikan.

Pentingnya peranan pendidikan menyebabkan para ahli antropologi banyak menaruh perhatian dan mengakajinya, karena melalui pendidikan proses transmisi dan transformasi budaya dari generasi ke generasi berikutnya berlangsung, dan melalui pendidikan pula suatu bentuk kebudayaan itu dapat dipertahankan atau diubah.

2. Institusi Pendidikan

6 Imran Manan, Manan, Imran, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan* (Jakarta: Reneka Cipta, 2018), h. 10

Menurut Haidar Putra, “Jenis lembaga pendidikan terdiri dari 3 bentuk, yaitu :

1. Lembaga pendidikan informal yaitu yang berlangsung di rumah tangga.
2. Lembaga pendidikan non formal yang berlangsung di masyarakat.
3. Lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah.

Khusus lembaga pendidikan formal ada empat jenis bentuknya, yakni Pesantren, Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi”.⁷

Sedangkan menurut Ungguh Muliawan, “Lembaga pendidikan Islam menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu, lembaga pendidikan di luar sekolah dan lembaga pendidikan di dalam sekolah”. Lembaga pendidikan di luar sekolah yang dimaksud yaitu lembaga nonformal seperti keluarga, masyarakat, tempat peribadatan, TPA, pesantren. Sedangkan lembaga pendidikan di dalam sekolah (formal) seperti sekolah Islam madrasah dan perguruan tinggi Islam”.⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja. Dalam pandangan Ungguh Muliawan bahwa pendidikan di luar sekolah secara hierarkis menduduki tempat pertama (paling konkrit) sekaligus terakhir (paling filosofis) dengan beberapa alasan. Alasan pertama, menurut urutan proses, pendidikan di luar sekolah lebih awal dan akhir didapat oleh peserta didik dibandingkan pendidikan di dalam sekolah. Alasan lain secara Akumulatif ruang dan waktu, pendidikan yang didapat oleh peserta didik di dalam lingkungan persekolahan secara umum relatif lebih sedikit dibandingkan di luar sekolah.

3. Langkah-Langkah Dalam Pengembangan Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan perlu secara terus menerus berinovasi dan beradaptasi sesuai dengan kemajuan dan perkembangan kebudayaan masyarakat. Institusi pendidikan perlu dilakukan gerakan atau langkah-langkah strategis dalam pendidikan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta kemajemukan kebudayaan masyarakat. Beberapa langkah-langkah kongkrit yang bisa diupayakan di antaranya adalah :

a. Membangun Paradigma Pendidikan yang sebenarnya.

Melakukan kajian yang mendalam untuk membangun kembali paradigma pendidikan sesuai dengan semangat perubahan ke arah yang lebih baik.

b. Membangun Model Lembaga Pendidikan yang ideal

Perlu ada model sekolah/lembaga pendidikan yang dibangun dengan format yang ideal. Boleh jadi ada satu sekolah yang memiliki satu atau dua keunggulan, sementara sekolah lain memiliki keunggulan pada aspek lainnya. Sekolah-sekolah model inilah yang kemudian dapat dijadikan contoh yang dapat ditiru oleh sekolah-sekolah lainnya. Setidaknya kita berharap akan menemukan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengusung nilai tertentu sebagai ruh dalam setiap kegiatan sekolah. Seluruh dimensi kegiatan sekolah senantiasa bernafaskan semangat nilai dan perubahan.

7 Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 10

8 Ungguh Muliawan. *Pendidikan Islam Integratif: Usaha Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 154

Adab dan etika pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, aktivitas belajar mengajar, berbagai kegiatan sekolah baik reguler ataupun non reguler semuanya mencerminkan realisasi dari tujuan pendidikan secara umum.

- 2) Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar. Pendekatan pembelajaran mengacu kepada prinsip-prinsip belajar, azas-azas psikologi pendidikan serta perkembangan kemajuan teknologi instruksional. Menggunakan kemampuan dan keterampilan berfikir yang kaya seperti : berfikir kritis, kreatif, analitis, induktif, deduktif, problem solving melalui berbagai macam pendekatan pembelajaran. Penggunaan sumber, media dan peraga dalam kegiatan belajar merupakan bagian dari upaya memunculkan suasana belajar yang stimulatif, motivatif dan fasilitatif. Pembelajaran harus lebih diarahkan pada proses learning yang produktif, ketimbang proses teaching. Peserta didik diarahkan dan difasilitasi untuk mampu mendaya-gunakan kemampuannya sebagai pembelajar yang terampil dan produktif.
- 3) Mengedepankan uswah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik. Seluruh tenaga kependidikan (baik guru maupun karyawan sekolah) mesti menjadi figure (*role model*) sebagai contoh bagi peserta didik. Keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Dan kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh tenaga kependidikan.
- 4) Menumbuhkan budaya religius dalam iklim dan lingkungan sekolah: Lingkungan sekolah harus marak dan ramai dengan segala kegiatan dan perilaku yang terpuji seperti: terbiasa dengan menghidupkan ibadah, saling hormat-menghormati, menyayangi, melindungi, bersih dan rapih. Di sisi lain lingkungan sekolah juga harus terbebas dari segala perilaku yang tercela seperti umpatan, makian, dll.
- 5) Melibatkan peranserta orangtua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Ada kerjasama yang sistematis dan efektif antara guru dan orangtua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam berbagai aneka program. Guru dan orangtua saling bahu-membahu dalam memajukan kualitas sekolah. Orangtua harus ikut secara aktif memberikan dorongan dan bantuan baik secara individual kepada putera-puterinya maupun kesertaan mereka terlibat di dalam sekolah dalam serangkaian program yang sistematis. Keterlibatan orangtua memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan performance sekolah.
- 6) Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Ada system manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat.

c. Membangun jaringan dengan sesama institusi pendidikan lainnya.

Percepatan perkembangan institusi pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam membangun kerjasama. Diperlukan *networking* yang efektif yang dapat memainkan peranan dalam:

1. Meningkatkan mutu dan intensitas komunikasi *virtual* sehingga terjadi sharing (berbagi): masalah, pengalaman, informasi, sumber (resources), kerjasama melalui media milis, website, sms.
2. Menggalakkan kerjasama peningkatan mutu penyelenggaraan antar jaringan sekolah pada regional/wilayah terjangkau sehingga terjadi percepatan pertumbuhan dan perkembangan mutu sekolah. Contoh: - kelompok kerja profesional (kepala sekolah, guru bidang studi, walikelas, kepala tata usaha).
3. Menggalakkan kompetisi yang sehat (*fastabiqul khoir*) untuk memacu dan memicu motivasi berkarya, mengembangkan inovasi dan prestasi melalui serangkaian lomba: olimpiade mata pelajaran, karya kreasi guru, sekolah asri, dsb.
4. Menyelenggarakan kegiatan siswa bersama: jambore, ekshibisi, study tour, pertukaran siswa.

d. Menjalin kemitraan dengan industri, institusi dan pusat-pusat iptek, budaya dan ekonomi

Mendekatkan dunia pendidikan dengan dunia nyata dan kongkrit merupakan salah satu upaya yang sangat berarti. Dengan jalinan kerjasama dan kemitraan yang efektif kepada industri, institusi atau lembaga-lembaga iptek, budaya ataupun lembaga ekonomi, bahkan instansi militer akan memperkaya dan memperluas sumber belajar. Jalinan kemitraan ini akan menutupi banyak kelemahan dan kekurangan sumber daya yang dimiliki oleh institusi. Pendidikan sains akan sangat efektif ketika peserta didik mendapatkan pengalaman nyata dan langsung di pusat-pusat penelitian dan pengembangan seperti LIPI, BPPT, Puspiptek dll. Wawasan HAM, Demokrasi ataupun Politik dapat dipelajari langsung di lembaga-lembaga Negara, partai politik, LSM dan sebagainya. Demikian pula pada upaya peningkatan mutu pembelajaran social, ekonomi, budaya, hukum bahkan agama dapat diperkaya dengan pendekatan "*experience learning*" ke sentral-sentral kegiatan nyata di tengah-tengah masyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang dapat mempengaruhi perubahan kebudayaan di tengah-tengah masyarakat, dan begitu pula sebaliknya, dengan perubahan kebudayaan menuntut adanya inovasi sistem pendidikan untuk mendukung perkembangan kebudayaan.

Pendidikan sangat penting bagi kita, karena melalui pendidikan kita bisa mengetahui baik, buruk, dan melalui pendidikan juga kita mengenal budaya. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Karena antara pendidikan dan budaya terdapat hubungan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-

nilai. Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tidak ada suatu pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat.

Pendidikan sebagai transformasi budaya dapat diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya atau generasi penerus. Pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup yaitu kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Arifi, Ahmad. (ed). 2009. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Choirul. 2017. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Daulay, A. Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manan, Imran. 2018. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Muliawan, Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif: Usaha Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, M.A, et.al. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulasman. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung, Pustaka Setia.
- Sutrisno, Mudji. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius.